

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil Penelitian Terdahulu atau Studi Pendahuluan merupakan studi yang dilakukan untuk mempertajam arah studi utama. Studi pendahuluan dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya yang masih belum jelas. Studi pendahuluan bisa saja mengubah arah penelitian yang telah disusun didalam proposal. Dengan demikian, studi pendahuluan bisa saja menghasilkan perubahan prosedur penelitian meningkatkan pengukuran, meningkatkan kepercayaan asumsi, dan desain yang lebih mantap dari studi utama.

Studi pendahuluan tak jarang merupakan miniatur dari studi utama. Tak jarang studi pendahuluan pun menguji sejumlah instrumen yang akan digunakan dalam studi utama. Adapun penulis mencantumkan dua karya penelitian terdahulu dalam penyusunan skripsi ini, kedua penelitian terdahulu itu adalah skripsi yang ditulis oleh Rohmah, Shinta Dewi Nur (2016) mengenai *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya Serta Relevansinya sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Kejuruan* menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan hasil penelitiannya yaitu terdapat 11 nilai pendidikan karakter dalam naskah drama Lautan Bernyanyi karya Putu Wijaya serta cocok untuk digunakan sebagai bahan ajar resensi drama di sekolah.

Kemudian yang kedua skripsi yang ditulis oleh Suntini, Sun (2015) yang membahas terkait dengan Nilai-Nilai Moral dalam Naskah Drama *Sobrat* Karya Arthur S Nalan (Sebuah Kajian Perspektif AkhlakIslam ditinjau dari Tema, Karakter, Tokoh, Manat, dan Konflik) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif di dapatkan hasil penelitiannya bahwa nilai moral dalam naskah drama *Sobrat* mencakup akhlak terpuji yaitu menaahidkan Allah, bersabar dan bersyukur, patuh pada perintah orang tua, berbuat baik. Nilai moral akhlak tercela meliputi menyekutukan Allah, perjudiaan dan perzinahan, berbohong, tidak taat perintah orang tua, sombong, berbuat keji, tidak cinta damai. Tema dalam naskah drama *Sobrat* ini adalah kegagalan manusia dalam mengendalikan keinginan dan hawa nafsunya. Konflik yang ada dalam naskah drama *Sobrat* yaitu konflik batin, konflik fisik, konflik menjauh-mendekat. Karakter tokoh dalam naskah drama *Sobrat* yaitu Sobrat baik, hormat pada orang tua tetapi mengalami pergeseran karakter menjadi jahat. Rasminah yaitu baik, lugu, pasrah. Inang Honar yaitu jahat. Mongkleng yaitu jahat. Surobromo yaitu jahat. Mandor Bokop yaitu keji. Mandor Burik yaitu keji dan kejam. Silbi yaitu jahat. Amanat yang terkandung dalam naskah drama *Sobrat* adalah menuruti perintah orang tua, jangan menuruti hawa nafsu, jangan menyekutukan Tuhan, jauhi perjudian, selalu bersyukur dan berdoa.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang nilai pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang ditelitinya.

Pada penelitian Rohmah, Sinta Dewi Nur (2016) mengenai *Analisis Struktural dan Nilai Pendidikan Karakter Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya Serta Relevansinya sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Kejuruan*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suntini, Sun (2015) yaitu membahas *Nilai-Nilai Moral dalam Naskah Drama Sobrat Karya Arthur S Nalan (Sebuah Kajian Perspektif AkhlakIslam ditinjau dari Tema, Karakter, Tokoh, Manat, dan Konflik)*. Pada kesempatan kali ini, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian yang sebelumnya.

B. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama dibuat sedemikian rupa sehingga nantinya dapat dipentaskan untuk dapat dinikmati oleh penonton. Ada beberapa ahli yang menjelaskan pengertian drama. Budianta dkk (2002), drama adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin di sana. Menurut Riantiarno (dalam Puji, 2008: 03) Naskah drama adalah sebuah karya tulis berupa rangkaian dialog yang mencipta atau tecipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan.

Naskah drama memuat jalan cerita, tema dialog, serta tokoh yang nantinya akan menjadi sebuah patokan untuk pementasan ataupun sebagai bahan kajian dalam sastra. Naskah drama adalah kestauan teks yang memuat kisah (Endraswara, 2014: 37). Naskah adalah karya fisik yang memuat kisah atau lakon. Naskah yang lengkap terdiri dari babak dan adegan-adegan. Naskah drama dapat dikategorikan karya sastra dan merupakan karya individual.

Dasar konflik yang terdapat dalam kehidupan manusia. Konflik yang terjadi terbangun oleh pertentangan-pertentangan para tokoh. Sisi dominan dari sebuah naskah drama ditentukan oleh penulisnya tergantung bagaimana pengarang memandang kehidupan. Naskah drama adalah karya sastra yang sejajar dengan puisi dan prosa. Ketiga jenis karya sastra tersebut memiliki teknik penulisan yang berbeda. Penulisan naskah drama memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan puisi dan prosa. Kisah kehidupan manusia dalam naskah drama dikembangkan dalam wujud dialog. Dialog dalam naskah drama menggambarkan watak dan konflik antar tokoh. Dialog antar tokoh dan petunjuk pementasan drama digunakan sebagai panduan atau pedoman dalam bermain drama atau teater.

Kreativitas seseorang pengarang atau penulis naskah drama ditentukan oleh keterampilan dalam membangun sebuah konflik. Menyusun rangkaian kejadian, semakin lama semakin sulit atau rumit sehingga pada puncaknya masuk ke dalam penyelesaian cerita. Dalam menyusun kejadian-kejaidan ataupun peristiwa, seorang pengarang atau penulis haruslah bersabar untuk melangkah dari satu kejadian ke kejadian selanjutnya dalam suatu perkembangan yang logis. Untuk menciptakan naskah drama pengarang tidak akan lepas dari yang namanya masyarakat. Pengarang atau penulis naskah akan membayangkan perjalanan cerita, tema, nilai-nilai yang ditanamkan dalam naskah dan sebagainya.

Naskah drama tidak hanya menonjolkan seni peran, tetapi juga sarat akan pesan. Naskah drama adalah sebuah karya sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan atau dialog dan biasanya bertujuan untuk dipentaskan. Naskah drama juga merupakan gambaran cerita tentang kehidupan manusia, dengan kata lain

kehidupan manusia tersebut dilukiskan dalam bentuk drama/naskah. Idenya murni dari pemikiran sang penulis naskah. Namun demikian, dapat pula diambil dari naskah orang lain maupun dari kisah-kisah klasik. Biasanya penulis menafsirkan ulang kisah tersebut sehingga banyak terjadi perubahan, baik itu dalam hal sudut pandang, tokoh, ataupun settingnya (Kosasih, 2012: 138).

Dalam naskah drama, watak para tokoh hanya dapat diketahui melalui penuturannya masing-masing. Naskah drama dapat dijadikan sebagai bahan studi sastra, dapat dipentaskan, dan dapat dipagelarkan dalam media audio, berupa sandiwara radio atau kaset (Rokhmansyah, 2014: 40). Jadi dari uraian di atas, dapat kita tarik kesimpulannya bahwa naskah drama adalah karya sastra yang berupa dialog antar tokoh yang memuat kisah dan menggambarkan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat serta dapat dipentaskan di khalayak umum.

C. Pengertian Nilai

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (moral value). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. (Najib, 2014: 14)

Adisusilo (2013: 59), nilai berasal dari bahasa Latin *utilis* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.

Zuriah (2011: 19), menjelaskan, sebagai berikut: Nilai-nilai dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten serta menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

Solichin (2015: 47), nilai adalah penanaman ide atau konsep yang bersifat emosional yang dapat mendorong seseorang untuk mewujudkan ide atau konsep tersebut. Sedangkan nilai-nilai karakter adalah ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku bagi seseorang.

Terlepas dari beberapa pengertian di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa nilai adalah keyakinan atau prinsip-prinsip yang nantinya menjadi sebuah pedoman, pegangan, dan sifat seseorang dalam berperilaku dan bertindak sehingga membuat tindakan seseorang itu berdasarkan naluri dan pilihannya. Semua benda yang ada di dunia ini yang kita gunakan yang kita lihat itu mempunyai sebuah nilai tersendiri yang untuk menilainya kita harus mengamati terlebih dahulu untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disebut nilai.

D. Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai Pendidikan Karakter

Zubaedi (2011: 17) menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter sebagai kutipan berikut:

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penahayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, dengan diri sendiri dan

dengan masyarakat. Nilai-nilai luhur yang dimaksud antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaanansocial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual dan berpikirlogis.

Samani (2012: 52) mengatakan, “nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya danTujuan pendidikan Nasional”. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa Indonesia bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya dan Tujuan pendidikan Nasional.

Menurut Maskudin (2013: 56) bahwa pendidikan nilai moral (karakter) dalam kajian ini adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan suatu program atau pelajaran secara khusus. Penanaman usaha pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pengajaran berkenaan dengan nilai-nilai tertentu mengakibatkan bahwa dalam praktiknya, para pendidik lebih cenderung mewujudkan pendidikan karakter itu dalam wujud mata pelajaran terpisah, Misalnya, melalui mata pelajaran lain, entah itu dengan judul Pendidikan Karakter, Pendidikan Budi Pekerti atau Etika, Pendidikan Moral Pancasila, dan lain-lain (Koesoema, 2012:16).

Menurut Kaimuddin (2013) pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak dan kepribadian baik, bermoral-berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

Pendidikan karakter dengan demikian adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik itu harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan tetapi juga merasakan dengan baik dan perilaku yang baik. Maka dari itu pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dipraktikan dan dilakukan. Jadi yang dimaksud nilai pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai luhur kedalam jiwa atau kepribadian seseorang, yang kemudian tercermin dalam perkataan, perbuatan maupun perasaan, yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan terhadap bangsa.

2. Jenis Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter itu dapat diibaratkan sebagai pilar-pilar beton yang akan ditanam, atau ditanjakan, atau dipancangkan untuk pembangunan rumah atau bangunan, agar dapat dihasilkan rumah atau bangunan yang kokoh kuat. Hal ini sama dengan mendidik anak-anak generasi muda bangsa. Tujuan dengan pilar-pilar nilai dalam pendidikan karakter dalam membangun pondasi yang kokoh kepada peserta didik, agar generasi masa depan menjadikan bangsa dan negara yang mandiri, beradap, dan berdaya saing tinggi.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, semua pilar-pilar nilai dalam pendidikan karakter tersebut memang sama pentingnya, karena semua pilar nilai saling terkait satu dengan yang lainnya. Namun demikian, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah perlu memilih pilar-pilar nilai yang esensial, yang dinilai paling dibutuhkan sesuai dengan kondisi dan masalah yang sedang dihadapi oleh sekolah, masyarakat, atau oleh bangsa dan negaranya. Adapun jenis nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas dalam Rohman (2012: 237) terdiri dari delapan belas aspek nilai pendidikan karakter yang tertera pada tabel berikut

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No	Nilai pendidikan karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan petunjuk agama lain.
2	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-

		tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir dan bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya). Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

E. Kerangka Pemikiran .

Penanaman nilai pendidikan karakter tidak dilakukan secara instan karena itu hal yang sangat sulit memerlukan suatu pembiasaan, dan bukan hanya menjadi tanggungjawab lembaga-lembaga pendidikan formal saja. Seluruh elemen harus dilibatkan untuk melakukan hal yang besar tersebut. Keluarga, sekolah, dan masyarakat harus ikut membantu dalam menyelesaikan tugas yang telah diperintahkan oleh pemerintah. Nilai pendidikan karakter ini sangat penting karena bisa mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Namun jika kita melihat keadaan seperti sekarang ini, dimana banyak sekali pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik itu menunjukkan bahwa rendahnya nilai pendidikan karakter dalam dirinya. Maka dari itu sastra hadir sebagai jembatan alternative untuk memberikan pemahaman terkait dengan nilai pendidikan karakter.

Sastra merupakan produk pengarang yang tercipta dari keadaan lingkungan masyarakat sekitarnya yang berisi cerminan masyarakat dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Cerita dalam naskah drama ini tidak hanya digambarkan secara imajinasi saja, tetapi merupakan cerminan pengarang terhadap keadaan masyarakat yang sebenarnya. Pandangan tersebut bisa berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Melihat kondisi sekarang ini, sangat perlu sekali upaya penanaman nilai pendidikan karakter bagi peserta didik di lembaga pendidikan. Misalnya dalam pembelajaran naskah drama *Sokrat* yang diharapkan bisa memberikan pengetahuan terkait nilai pendidikan karakter, yang ada di dalamnya sebagai

bahan untuk pembelajaran dan menanamkannya dalam diri sendiri juga lingkungan masyarakat.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis terkait dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam naskah drama *Sobrat* karya Arthur S Nalan dengan mengacu pada Kemendiknas dalam Rohman dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Peneliti akan mengkaji pada nilai-nilai pendidikan apa saja yang terdapat dalam naskah drama *Sobrat* itu. Hasil dari penelitian ini kemudian diperoleh ada tiga belas nilai pendidikan karakter yang menjadi tujuan utama penelitian.

